

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan tidak pernah kehabisan cerita dalam kehidupannya, perempuan menghadapi berbagai persoalan yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi mempengaruhi dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Perempuan memiliki peran penting dalam sejarah bangsa ini. Pengetahuan tentang sejarah perempuan sangat penting, tidak hanya untuk masa lalu, tetapi untuk masa kini dan masa yang akan datang. Berbicara tentang sejarah perempuan berarti berbicara tentang kemanusiaan dan egalitarianisme. Kata perempuan sendiri berasal dari kata empu yang merujuk pada gelar kehormatan bagi orang yang berkemampuan atau ahli¹. Istilah perempuan lebih menunjuk pada seseorang dalam konteks eksistensi dirinya daripada menggunakan sebutan wanita. Perempuan diartikan sebagai orang yang memiliki otoritas atas dirinya. Sayangnya dalam kehidupan kaum perempuan di Indonesia pernah mengalami fase panjang kehilangan otoritas diri akibat gempuran budaya patriarkal.

Perempuan dapat dilihat sebagai sesuatu yang baru dalam catatan sejarah. Keberadaannya, apalagi perannya, dalam banyak peristiwa sejarah dianggap tertutup oleh dominasi dan hegemoni laki-laki, sehingga muncul anggapan bahwa sejarawan menulis sejarah hanya atau hampir selalu dari sudut pandang laki-laki.

¹ In Bene Ratih, *Perempuan dan Teater*, Dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005, hlm. 319.

Meskipun anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena tidak menutup kemungkinan adanya penelitian bahwa marginalisasi perempuan memang terjadi di banyak tempat dan berkali-kali, penelitian sejarah tentang perempuan atau sejarah dari sudut pandang perempuan baru sampai di sini, dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan intensifnya penyebaran gerakan feminis. Selain pemarginalan perempuan dalam iklim patriarki, perempuan juga seringkali dianggap sekedar sebagai *konco wingking*. Harus pula diingat bahwa dunia kolonialisme yang menerapkan diskriminasi rasial, dapat dipastikan perempuan pribumi mengalami marginalisasi ganda, yaitu oleh laki-laki dan penjajah, dengan demikian, secara kasar dapat diasumsikan bahwa konteks historis kolonialisme memang hampir menutup celah bagi perempuan untuk berperan dalam banyak urat nadi perjuangan nasionalisme, terutama dalam proses modernisasi. Sekecil apapun celah atau kemungkinannya, hal itu harus tetap menjadi kajian bagi para sejarawan.

Perempuan Jawa sudah memperoleh status sebagai *konco wingking* (teman di belakang atau dapur) jauh sebelum kolonialisme masuk. Nasib perempuan sepenuhnya bergantung pada laki-laki. Istilahnya *swarga nunut, neraka katut* yang artinya ke surga ikut menumpang, jika ke neraka pun ikut terbawa². Perempuan ditempatkan dalam posisinya sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. tak heran apabila Ania Loomba³ dan Gayatri Spivak menempatkan perempuan sebagai subjek *subaltern* yang tertindas, tertekan, dan inferior. Gayatri Spivak lebih lanjut

² Sarlito W. Sarwono, *Kata Pengantar*, dalam Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, 2004, hlm. xi.

³ Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003, hlm. 301-302.

mengajukan pertanyaan mendasar dalam esainya yaitu “*can the subaltern speak?*”⁴. Kolonialisme Belanda yang masuk membawa budaya Barat ke Indonesia, tidak membawa perubahan nasib bagi kaum perempuan, justru perempuan harus menghadapi *double marginalisasi* oleh laki-laki pribumi sekaligus penindasan oleh Belanda. Kaum perempuan semakin dibungkam dan menjadi korban. Ini disebabkan sejak masuknya pegawai-pegawai Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) terjadi praktik pergundikan.

Kehidupan perempuan Indonesia dalam membentuk sejarah bangsa mengalami pasang surut. Kehidupan perempuan dapat dilacak sejak masa kolonialisme Barat hingga awal kemerdekaan. Meskipun ini bukan satu-satunya alasan, gagasan bahwa kolonialisme muncul dari hasrat akan komoditas untuk meningkatkan ekonomi cukup diterima secara luas. Dalam praktiknya, proses ini kemudian ditopang dengan pembentukan negara kolonial yang bertujuan menjaga ketertiban dan keamanan melalui penerapan sejumlah regulasi⁵. Bangsa Eropa mulai masuk ke Nusantara sejak perdagangan rempah-rempah melonjak naik di pasaran Eropa, sehingga bangsa Eropa berlomba-lomba untuk mendapatkan wilayah-wilayah penghasil rempah-rempah.

Nusantara sudah terlibat dalam perdagangan Asia sebelum armada dagang Belanda bersandar di pesisir Banten pada tahun 1596. Portugis yang sudah datang lebih dahulu menjadi saingan utama Belanda, sehingga Belanda memutuskan untuk mendirikan kongsi dagang di Nusantara. Tujuannya adalah untuk memenangkan

⁴ Stephen Morton, *Gayatri C. Spivak: Etika, Subaltern, & Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Pararaton, 2008, hlm. 172.

⁵ John L. Comaroff, *Reflections on the Colonial State, in South Afrika and Elsewhere: Factions, Fragments, Facts and Fictions*, Social Identities, 1988, hlm. 322.

persaingan dan memonopoli perdagangan. Kongsi dagang Belanda tersebut didirikan di Batavia dengan nama Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Sejak Batavia menjadi pusat pemerintahan VOC, banyak tenaga kerja yang didatangkan dari Belanda untuk bekerja di Hindia Belanda ini. Tidak hanya pekerja dari Belanda yang didatangkan, karena VOC mengeluarkan kebijakan untuk melarang pribumi tinggal di Batavia, penduduk dari luar Nusantara seperti orang Tionghoa datang karena melihat pesatnya perkembangan Kota Batavia. Dengan kondisi tersebut VOC membutuhkan lebih banyak orang yang didatangkan dari luar Nusantara, kelompok lain yang didatangkan dari luar Nusantara adalah Serdadu sewaan asal Jepang dan budak-budak⁶. Sejak para pegawai laki-laki VOC banyak didatangkan ke Nusantara merupakan awal mulai kemunculan Nyai di Hindia Belanda.

Penaklukan Batavia oleh VOC mengawali kisah kelam kaum perempuan di Indonesia. Alih-alih untuk mengatasi permasalahan seksual, VOC mencari jalan pintas yang lebih murah dan aman, yaitu dengan mengambil perempuan Asia sebagai gundik yang disebut Nyai. Nyai adalah julukan bagi seorang wanita pribumi, kadangkala juga bagi wanita Cina atau Jepang, yang hidup bersama pria Eropa, Cina atau Arab⁷, tanpa hubungan pernikahan. Nyai tidak memiliki kedudukan resmi sebagai ibu rumah tangga, tetapi seorang Nyai umumnya memegang peranan ibu rumah tangga di rumah sang pria. Fenomena pergundikan seperti ini banyak terjadi di negara Asia dan Afrika di masa kolonial Eropa.

⁶ Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, hlm. 36.

⁷ L. W. C. Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara (Terjemahan oleh Rahayu Hidayat)*, Depok: Komunitas Bambu, 2010, hlm. 27.

Fenomena ini terjadi tidak hanya di koloni Hindia Belanda, tetapi juga terjadi di koloni Inggris, Portugis, Perancis dan Spanyol. Hal ini dikarenakan kekuatan tentara penjajah yang pada saat itu datang tanpa disertai kaum perempuan, sehingga mereka mencari istri pengganti di wilayah yang ditaklukkannya⁸.

Para petinggi dan pedagang VOC yang memiliki kedudukan penting yang diperbolehkan datang ke Hindia Belanda membawa istri pada periode VOC, sejak tahun 1652⁹. Sebelum diadakannya peraturan pembatasan tersebut, VOC justru melancarkan kedatangan para wanita dari Belanda. Selain istri para petinggi VOC, juga kelompok-kelompok kecil gadis Belanda didatangkan ke Hindia Belanda untuk menikah dan menetap dengan pejabat-pejabat VOC berpangkat tinggi maupun rendah. Misalnya para gadis dari rumah-rumah yatim piatu di Belanda. Hal ini merupakan suatu kebijakan pemerintah VOC untuk mengurangi kecenderungan pada pria Belanda hidup bersama Nyai, yang pada saat itu tidak sesuai dengan peradaban tinggi bangsa Belanda¹⁰. Pada tahun 1647 banyak yang tidak menginginkan kedatangan perempuan dari Belanda, dengan alasan bahwa perempuan Belanda meningkatkan pengeluaran pemerintah. Selain itu dikatakan pula bahwa para pejabat VOC, dengan dorongan istri-istri mereka, lebih mementingkan diri mereka sendiri dan cenderung membuka perdagangan pribadi yang merugikan VOC. Akhirnya pada tahun 1657 ditetapkan bahwa hanya istri pejabat dan pedagang tertinggi VOC yang boleh datang ke Hindia Belanda.

⁸ Muhammad Subarkah, *Mina dan Sarina yang Terlupakan*, Jakarta: Republika, 2011, hlm. 24.

⁹ J. G. Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur (Terjemahan oleh Tim Komunitas Bambu)*, Depok: Masup Jakarta, 2009, hlm. 186.

¹⁰ Tineke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hlm. 46.

Pekerja perkebunan Belanda atau Eropa masih dilarang menikahi wanita Eropa sampai tahun 1922. Skema ini didasarkan pada perhitungan bahwa pekerja muda dan lajang membutuhkan gaji lebih rendah daripada pekerja yang sudah berkeluarga. Selain itu, pernikahan dengan wanita Eropa juga dianggap dapat menghambat hubungan antara pekerja perkebunan dan pribumi. Jadi wajar saja hubungan antara pria Eropa dan wanita pribumi terus berlanjut. Sejumlah besar pria Belanda dan wanita Belanda asli hidup dalam pernikahan yang sah. Praktek Nyai tetap berjalan, wanita pribumi menempati kedudukan sebagai pengurus rumah tangga sekaligus sebagai pengganti istri sang laki-laki yang juga majikannya, tetap berjalan dan bahkan dikehendaki oleh para pengusaha perkebunan bagi pegawai-pegawai muda mereka¹¹. Banyak juga pria yang tetap memilih hidup tanpa pernikahan resmi dengan seorang Nyai dan juga tidak menikahi seorang wanita dari negaranya sendiri. Alasannya secara keuangan seorang Nyai tidak banyak memberi beban, sebab terbiasa hidup sederhana, sedangkan wanita Eropa terbiasa dengan tingkat kehidupan yang tinggi¹². Penelitian ini akan berfokus pada peran Nyai dalam pengembangan budaya kolonial.

Perkembangan ekonomi sejak masuknya politik liberal dan perkembangan pendidikan sejak politik etis menyebabkan meningkatnya arus modernisasi di Hindia Belanda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modernisasi berarti suatu proses perubahan sikap dan pola pikir sebagai warga negara agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Budaya orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda

¹¹ L. Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKIS, 2004, hlm. 54.

¹² Hayu Adi Darmarastrri, *Keberadaan Nyai di Batavia*, Dalam Lembar Sejarah, Vol. 4, 2002, hlm. 1-24.

dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan modernitas, bisa dalam hal modernisasi transportasi, peredaran mata uang, bahasa, bangunan, budaya dan gaya hidup. Modernisasi ini telah ditransformasikan dengan berbagai cara dan media, baik secara sengaja maupun alami oleh beberapa masyarakat pendukungnya, termasuk Nyai. Seorang Nyai berperan dalam transformasi modernisasi di Jawa khususnya, transformasi modernisasi yang dimaksud adalah proses perubahan adat atau budaya orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda. Modernisasi yang terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat, membentuk akulturasi budaya. Peneliti mencoba mengkaji peran Nyai dalam perubahan budaya di Jawa.

Sosok Nyai tidak begitu diketahui oleh masyarakat Indonesia saat ini khususnya. Masyarakat masih memandang sebelah mata tentang Nyai tanpa mengkritisi lebih dalam bagaimana peranan Nyai dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia hingga kini. Tidak banyak pula yang mengetahui bagaimana peranan seorang Nyai dalam pertukaran budaya Jawa dengan budaya tuannya. Maka, peneliti ingin meneliti dan mengeksplor bagaimana peranan Nyai ini dalam transformasi budaya di Jawa. Batasan temporal skripsi ini adalah antara tahun 1870 sampai 1942. Pada tahun 1870 modernisasi mulai dirasakan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut didukung dengan kebijakan politik etis dan kebijakan pintu terbuka yang diberlakukan oleh Belanda. Sedangkan tahun 1942 merupakan masa berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda yang ditandai dengan perebutan kekuasaan oleh pemerintah Jepang. Nyai atau pergundikan ala kolonial berangsur-

angsur lenyap ketika perempuan bangsa Belanda dan Eropa Lainnya bermigrasi ke Hindia dalam skala besar¹³.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “bagaimana kehidupan dan peranan Nyai di Jawa pada tahun 1870-1942?”, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana kehidupan Nyai di Jawa pada tahun 1870-1942?

1.2.2 Bagaimana model praktik Nyai di Jawa pada tahun 1870-1942?

1.2.3 Bagaimana peranan Nyai di Jawa pada tahun 1870-1942?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Menggambarkan kehidupan Nyai di Jawa pada tahun 1870-1942.

1.3.2 Menjabarkan model praktik Nyai di Jawa pada tahun 1870-1942.

1.3.3 Mendeskripsikan peranan Nyai di Jawa pada 1870-1942.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik bagi semua pihak. Adapun manfaat tersebut adalah:

¹³ Elsbeth Locher Scholten, *Indonesian Women in Focus: Past and Present Nations*. U.S.A: Foris Publications, 1987, hlm. 35.

1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam pengembangan ilmu sejarah, khususnya yang berkaitan dengan sejarah perempuan dan peranannya dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

1.4.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami sejarah budaya perempuan di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa untuk memperkaya wawasan dan lebih mencintai sejarah.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Pustaka

1.5.1.1. Studi Sejarah Nayi dan Pergundikan

Menurut Hendra Kurniawan, pergundikan adalah salah satu praktik di masyarakat yang berupa ikatan hubungan di luar perkawinan antara perempuan dan laki-laki dengan alasan tertentu¹⁴. Alasan yang paling umum biasanya adalah karena perbedaan status sosial, ras, dan agama. Selain itu, pergundikan terjadi karena adanya larangan dalam masyarakat untuk memiliki lebih dari satu istri. Praktik pemeliharaan selir atau harem merupakan satu bentuk pergundikan. Pergundikan merupakan sesuatu yang umum pada masa kolonial, praktik pergundikan sudah banyak terjadi di kalangan para pedagang Asia dan Portugis ketika jumlah kaum pria Belanda atau Eropa tidak sebanding dengan jumlah wanita Belanda atau Eropa yang ada¹⁵. Masalah pergundikan dalam masyarakat Hindia Belanda memang unik. Bahkan bangsa kulit putih telah mengalami hidup bersama

¹⁴ Hendra Kurniawan, *Historia Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*, Yogyakarta: Universitas Sanata Jaya, 2014, hlm. 139.

¹⁵ Hayu Adi Damarastri, *op.cit*, hlm. 7.

dengan perempuan-perempuan pribumi tidak hanya di Hindia Belanda saja, tetapi hampir di semua masyarakat kolonial, di Asia, Afrika, atau Amerika Selatan¹⁶.

Beberapa karya yang perlu dipertimbangkan untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang seksualitas dan moralitas, salah satunya tulisan Marieke Bloembergen dalam satu bab di bukunya yang berjudul *Polisi Zaman Hindia Belanda: Dari Kepedulian dan Ketakutan*¹⁷, yang membahas “skandal moral”. Skandal moral yang dimaksud adalah terbongkarnya jaringan pelacuran homoseksualitas yang melibatkan para petinggi politik kolonial. Tema ini juga dibahas dalam artikel berjudul “Being clean is being strong: Policing cleanliness and gay vices in the Netherlands Indies” yang terbit dalam kumpulan tulisan berjudul *Culture and Cleanliness*¹⁸. Dalam tulisan-tulisan tersebut mengulas tema yang sama, disebutkan bahwa terbongkarnya jaringan kaum homoseksual di Hindia Belanda pada akhir tahun 1930-an merupakan pukulan telak penguasa kolonial yang selalu mengampanyekan moralitas di kalangan penduduk pribumi.

Selain itu, tulisan Lisbeth Hesselink yang berjudul “Prostitution: A Necessary Evil, Particularly in the Netherlands Indies”¹⁹ juga perlu dikemukakan. Tulisan ini juga merupakan salah satu dari kumpulan tulisan yang terdapat dalam buku

¹⁶ Frances Gouda, *Dutch Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm. 291.

¹⁷ Marieke Bloembergen, *Polisi Zaman Hindia Belanda: Dari Kepedulian dan Ketakutan*, Jakarta: Kompas, 2009, hlm. 2-45.

¹⁸ Marieke Bloembergen, *Being Clean is Being Strong: Policing Cleanlines and Gay Vices in the Netherlands Indies*, dalam Kes van Dijk dan Jean Gelman Taylor *Clenliness and Culture*, Leiden: KITLV, 2011.

¹⁹ Lisbeth Hesselink, *Prostitution: A Necessary Evil, Particularly in the Colonies: Views on Prostitution in the Netherlands Indies*, Dalam Elsbeth Locher Scholten *Indonesian Women in Focus: Past and Present Nations*, Holland: Providence, USA: Foris Publications, 1987.

Indonesians Woman in Focus, terbit pada tahun 1987. Oleh karena itu tulisan ini pun tidak membahas secara mendetail tentang pelacuran di Hindia Belanda. Kemudian sebagaimana diakui penulisnya, penelitiannya tentang pelacuran terbatas pada sumber-sumber berbahasa Belanda. Citra yang muncul tentang para pelacur pun merupakan citra pemerintah kolonial. Pandangan masyarakat sendiri terhadap pelacuran merupakan wilayah yang belum terjamah.

Buku Ann Stoler yang berjudul *Carnal Knowledge and Imperial Power: Race and the intimate in Colonial Rule*²⁰ membahas persoalan seksualitas di tanah jajahan dalam hubungannya dengan persoalan rasisme. Kebutuhan akan tersalurkannya hasrat seksual bagi para pegawai kolonial di tanah jajahan seringkali berhadapan dengan persoalan rasisme, apabila praktik itu dilakukan dengan orang-orang yang berasal dari ras berbeda. Ketika hal itu terjadi, otoritas kolonial merasa terancam, dan karena itulah pengaturan boleh dan tidaknya hubungan semacam ini dilakukan selalu berada dalam tegangan.

Selain pandangan-pandangan ilmiah dan politik, skripsi ini juga didasarkan pada catatan perjalanan dan novel-novel sezaman. Catatan perjalanan Henri van Kol, *Uit onze kolonien: uitvoerig reisverhaal*²¹, adalah sumber penting yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda dari sudut pandang seorang anggota parlemen Belanda. Tulisan Bas Veth yang cukup terkenal, *Het Levens in Nederlandsch-Indie*²² adalah contoh novel yang banyak membicarakan

²⁰ Ann L. Stoler, *Carnal Knowledge and Imperial Power: Race and the intimate in Colonial Rule*, California: University of California Press, 2010.

²¹ Henri van Kol, *Uit onze Kolonien: Uitvoerig Reisverhaal*, Leiden: Sijthoff, 1903.

²² Bas Veth, *Het Levens in Nederlandsch-Indie*, Amsterdam: P.N. van Kampen & Zoon, 1900.

kehidupan moral di Hindia Belanda. Tulisan ini cukup penting untuk melihat bagaimana persoalan seksualitas dan moralitas dipahami secara umum pada karya-karya populer.

Sementara itu, karya-karya sastra (novel) yang berfungsi sebagai media dokumentasi fenomena budaya dan sosial juga banyak yang mempresentasikan kehidupan Nyai pada masa kolonial, meskipun bukan sebagai tema utama. Novel yang mengambil masa kolonialisasi di Hindia Belanda sebagai latar, seringkali juga memuat cerita tentang perempuan (nyai). Novel yang membahas tentang Nyai bukan hanya ditulis oleh penulis-penulis pribumi, tetapi juga penulis-penulis nonpribumi, baik dari penulis Belanda, Indo, maupun Cina. Novel tersebut antara lain, *Seitang Koenig* (R.M. Tirta Adisoerjo), *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), *Manusia Bebas* (Suwarsih Djojopuspito), *Nyai Wonokromo* (Mayon Sutrisno), *Nyai Dasimah* (S.M. Ardan) dan *Koencong Cina* (Ahmad Faishal), serta dari Indo adalah *Tjerita Njai Isah* (Ferdinand Wiggers). Sedangkan penulis kalangan Eropa dan Cina antara lain *Berpacu Nasib di Kebun Karet* dan *Koeli* (M.H. Szekely-Lulofs), *Oeroeg* (Hella S. Haase), *Boenga Roos dari Tjikembang* (Kwee Tek Hoay), *Fades Portraits* (E. Berton de Nijs), *Mirror of the Indies* (Rob Nieuwenhuys).

1.5.2. Kajian Teori

1.5.2.1 Teori Feminisme

Istilah feminisme sering menimbulkan prasangka, pada dasarnya lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai arti feminisme yang sesungguhnya. Paham feminis sendiri lahir dan mulai berkobar sekitar akhir tahun

1960-an di barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini banyak mempengaruhi segi kehidupan dan mempengaruhi pula aspek kehidupan perempuan. Bila paham feminis adalah politik, hal ini merupakan teori yang diakui atau tidak, merupakan fakta pandangan dari kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sejak 1960-an lahir gerakan ini dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional²³.

Ada beberapa pendapat tentang asal mula munculnya gerakan feminis di Amerika Serikat. Pendapat pertama berkaitan dengan aspek politik. Para tokoh feminis mendeklarasikan bahwa semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Pendapat lain mengatakan bahwa aspek agamalah yang mendasari tumbuhnya gerakan feminisme di Amerika. Gereja bertanggung jawab atas kedudukan wanita yang dipandang rendah, karena agama protestan dan katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari pada kedudukan laki-laki²⁴.

Istilah feminis kemudian berkembang secara negatif ketika media lebih menonjolkan perilaku sekelompok perempuan yang menolak penindasan secara vulgar (membakar bra). Sebenarnya, setiap orang yang menyadari adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami oleh perempuan karena jenis kelaminnya, dan ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri ketidakadilan tersebut, pada dasarnya dapat disebut feminis. Feminis adalah sebuah gerakan perjuangan

²³ Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 6.

²⁴ Soenarti Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 2.

untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial²⁵.

Feminisme berfokus pada sejarah tentang tekanan dan dominasi kekuasaan pria pada setiap aspek masyarakat. Batasan terkait feminisme ini memang beragam dan terkadang diperdebatkan, mulai dari apakah seseorang itu harus perempuan, bisakah secara organisatoris serta merta disebut feminis, dan sampai dimana tingkat kesadaran dan pengetahuannya mengenai bentuk dan akar masalah ketidakadilan, serta bagaimana orientasi ke depan dari orang tersebut. Jadi bisa dikatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang muncul sekitar 1960-an yang merupakan gerakan perjuangan perempuan untuk melawan objektifikasi perempuan dan mengakhiri ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan.

Penelitian ini memfokuskan pada teori feminisme post-kolonial dan teori feminisme eksistensialis. Dasar pandangan feminisme post-kolonial ini berakar dari penolakan pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatarbelakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan ganda, karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras dan agama.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Penelitian yang relevan dibutuhkan sebagai bahan kajian, acuan ataupun referensi penelitian. Relevansi berfungsi untuk menghindari plagiasi. Pada penelitian ini, peneliti mengacu kepada empat relevansi yang dilakukan oleh :

²⁵ Ahyar Anwar, *Genologi Feminis*, Jakarta: Penerbit Republika, 2009, hlm. 129.

1.5.2.1 Kehidupan Nyai di Jawa Barat pada Tahun 1900-1942

Tulisan yang berjudul “Kehidupan Nyai di Jawa Barat pada Tahun 1900-1942” merupakan tugas akhir berupa skripsi dari Elfa Michellia Karima tahun 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini mengkaji tentang kedudukan perempuan pada masa kolonial di Jawa Barat yang banyak melakukan praktik pergundikan sebagai salah satu cara untuk menopang kehidupan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode historis dengan teknik pengambilan data berupa studi literatur. Kesamaan tulisan tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terletak pada objek penelitian yang sama yaitu tentang praktik pernyaaian, selain itu metode yang digunakan juga sama yaitu metode historis dengan mengkaji peninggalan-peninggalan di masa lampau. Sedangkan perbedaannya terletak pada batasan geografis dan batasan temporal, tulisan tersebut batasan geografisnya lebih sempit yaitu di Jawa Barat, sedangkan peneliti memiliki batasan geografis yang lebih luas yaitu di Jawa. Juga batasan temporalnya berbeda, tulisan tersebut memiliki batasan temporal dari tahun 1900 sampai 1942, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini akan mengambil dari tahun 1870 sampai 1942.

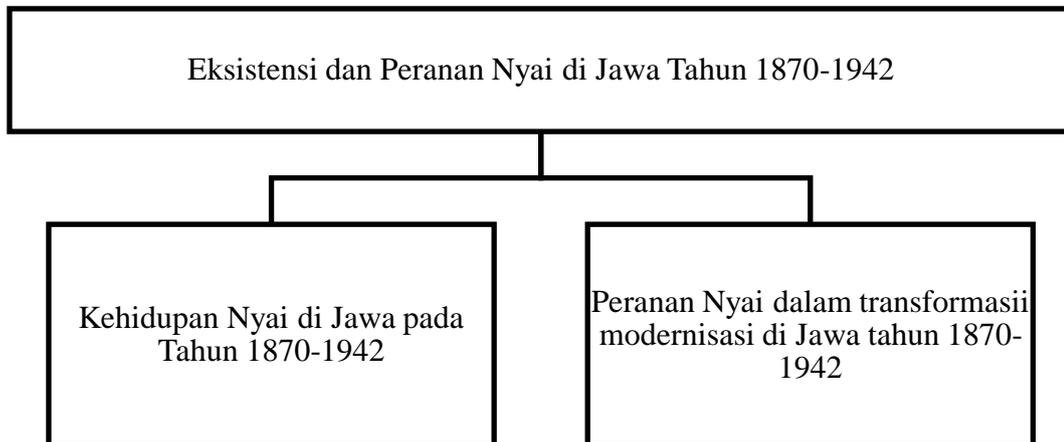
1.5.2.2 Pergundikan dalam Tangsi Militer Belanda Tahun 1830-1918

Tulisan yang berjudul “Pergundikan dalam Tangsi Militer Belanda Tahun 1830-1918” merupakan tugas akhir dari Dilla Sari tahun 2019 di Universitas Lampung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dilla ini mengkaji tentang proses munculnya pergundikan di dalam tangsi Militer Belanda dan permasalahan yang ditimbulkan dengan adanya pergundikan tersebut. Persamaan penelitian tersebut

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitian yang sama-sama membahas tema pergundikan, juga metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode historis. Adapun perbedaannya adalah, jika penelitian yang dilakukan oleh Dilla membahas tentang pergundikan di Tangsi Militer Belanda, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tema pergundikan secara lebih luas yaitu pergundikan atau kehidupan Nyai di Jawa tahun 1870 sampai 1942.

Penelitian dengan tema perempuan, memang sudah banyak diteliti, akan tetapi penelitian tentang khususnya yang membahas tentang kaum Nyai atau pergundikan dengan perspektif sejarah masih belum banyak dilakukan. Kajian tentang peranan Nyai yang ditinjau dari perspektif sejarah diharapkan memberikan gambaran serta pemahaman sejarah perempuan yang memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah bangsa. Kebaharuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terletak pada bahasan peranan perempuan dari kaum bawah yang jarang dibicarakan. Dengan demikian, penelitian “Peranan Nyai di Jawa Tahun 1870-1942” menjadi bukti bahwa penelitian yang dilakukan peneliti, belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan murni hasil kerja penulis, bukan plagiarisme.

1.5.4 Kerangka Konseptual



1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teori feminis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis dari gejala-gejala sosial budaya, dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku²⁶. Pendekatan fenomenologis ditempuh untuk menggali peristiwa yang aktual di masyarakat, dalam hal ini fenomena pergundikan pada masa kolonial. Sedangkan teori feminis dicantumkan, karena peneliti juga mengambil temuan-temuan peristiwa pergundikan yang terjadi pada masa kolonial dan membahas peranan perempuan, khususnya perempuan yang menjadi Nyai.

²⁶ Burhan Ash-Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm.46.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Sejarah adalah sebuah pengetahuan yang didasarkan pada jejak. Tanpa jejak di masa lalu, tidak mungkin sebuah penelitian sejarah dapat dilakukan²⁷. Persoalan jejak ini selama berpuluh tahun sering ditafsir sebagai dokumen tertulis semata. Karena itu, pernyataan “tanpa dokumen, tidak ada sejarah” menjadi sebuah diktum yang banyak diimani para sejarawan. Padahal apa yang disebut jejak ini bisa mewujud dalam berbagai bentuk, mulai dari yang material, seperti benda, gambar, dan tulisan, sampai dengan yang imaterial, seperti ingatan dan kebiasaan yang muncul dalam keseharian. Untuk itu perlu diketahui apa itu metode sejarah serta langkah-langkah dalam penulisan sejarah. Menurut Koentowijoyo, penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: pemilihan topik; pengumpulan sumber; verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); interpretasi; analisis dan sintesis; dan yang terakhir adalah penulisan. Sebagaimana hal tersebut di atas, maka penulisan ini pada awalnya telah menentukan topik Peranan Nyai di Jawa tahun 1870-1942. Setelah topik berhasil ditemukan, langkah selanjutnya adalah:

1.6.1 Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data masa lampau. Setelah topik-topik penelitian ditemukan, pencarian sumber-sumber sejarah atau data-data yang mendukung penelitian dilakukan. Proses pengumpulan data baik yang berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan sesuai dengan objek yang dikaji. Pengumpulan data diperoleh dari literature yang terdapat dalam perpustakaan.

²⁷ Paul Veyne, *Comment on Ecrire l'histoire*, Points Histoire, Paris: Edition du Seuil, 1979, hlm. 15.

Literatur tersebut berupa buku pustaka, koran, majalah, dokumen atau bahan tulisan lainnya yang bersifat primer maupun sekunder.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik Sumber (verifikasi data) merupakan langkah ini bertujuan untuk mengetahui secara kritis mengenai otentitas (keaslian) dan kredibilitas sumber²⁸. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah untuk melakukan kajian ulang atau membaca ulang atas data yang ada.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi bertujuan untuk menetapkan makna atas fakta-fakta sejarah yang ada. Dalam tahap ini perlu dilakukan analisis sumber untuk menjelaskan data-data yang ada atau menguraikan informasi kemudian mengaitkan data yang satu dengan data yang lain. Setelah analisa sumber maka dilakukan langkah selanjutnya yaitu membandingkan data-data yang ada. Hal ini dilakukan supaya tidak menyimpang dari data yang dimiliki. Dalam penelitian ini dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data secara akurat. Maka untuk mengurangi unsur subjektifitas, diperlukan pengolahan data dan analisis secara cermat²⁹.

1.6.4 Historiografi

Dalam penulisan sejarah yang merupakan penggambaran data yang diperoleh dan telah diuji kebenarannya. Dalam menggambarkan kisah ini dilakukan secara kronologis dan sistematis. Bentuk penulisan ini bersifat deskriptif analitis

²⁸ Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995, hlm. 99-100.

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 62.

sehingga penulisannya menuntut alat-alat analitis³⁰. Alat-alat analitis itu berdasarkan perspektif, pendekatan, objektif dan subjektif.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh, skripsi ini akan disajikan antara lain meliputi bab satu hingga bab lima, yang diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutupan yang berupa kesimpulan dan saran.

Bab 1 berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2 menguraikan mengenai kehidupan Nyai di Jawa, dengan sub bahasan latar belakang Nyai di Jawa, kondisi Jawa tahun 1870-1942, munculnya Nyai di Jawa, dan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda terhadap praktik Nyai.

Bab 3 berisi tentang hasil dan pembahasan model Nyai di Jawa, dengan sub bahasan Nyai dalam dunia sipil, Nyai dalam Tangsi Militer, dan Nyai dalam perkebunan-perkebunan.

Bab 4 membahas tentang peranan Nyai di Jawa, dengan sub bahasan peranan Nyai dalam transformasi modernisasi di Jawa, dan peranan Nyai sebagai mediator budaya.

Bab 5 merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

³⁰ *Ibid*, hlm. 5.